

PENGEMBANGAN MODUL BIOLOGI EVOLUSI BERMUATAN AYAT AL-QUR'AN DAN HADIS AKIDAH PADA MAHASISWA UIN ALAUDDIN MAKASSAR

M. Ikhsan Syam

Pendidikan Biologi FTK Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
muhammadikhsansyam@gmail.com

Salahuddin

Pendidikan Biologi FTK Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
shalah019@gmail.com,

Hamansah

Pendidikan Biologi FTK Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
hamansah@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul biologi pokok bahasan evolusi bermuatan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis akidah yang memiliki kualitas valid dan praktis. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development*) yang mengacu pada model pengembangan 4-D atau model Thiagarajan yang dimodifikasi menjadi model 3-P, yakni tahap Pendefinisian (*Define*), tahap Perancangan (*Design*), dan tahap Pengembangan (*Develop*). Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi semester IX angkatan 2013 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang berjumlah 6 orang. Instrumen yang digunakan terbagi atas dua, yaitu format validasi instrumen penilaian modul untuk data kevalidan dan format kepraktisan modul berupa angket respon peserta didik untuk data kepraktisan. Perolehan data kemudian dianalisis melalui analisis data deskriptif. Berdasarkan data uji coba kevalidan modul yang direvisi sebanyak 2 kali, modul memenuhi kategori sangat valid dengan skor rata-rata 3,76, untuk uji coba kepraktisan modul diperoleh skor rata-rata 3,39 yang termasuk kategori praktis. Hal ini mengindikasikan bahwa modul yang dikembangkan masih belum sempurna namun layak untuk digunakan.

Kata Kunci: ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis akidah, evolusi, modul, pengembangan

Abstract

This study aims to develop a biological module with the subject of evolution containing the verses of the Koran and the traditions of the faith that have valid and practical qualities. This research is a development research (Research and Development) which refers to the 4-D development model or the Thiagarajan model which is modified into the 3-P model, namely the Define stage, the Design stage, and the Development stage. Subjects in this study were students of the Department of Biology Education IX semester 2013 class of Tarbiyah and Teaching Faculty UIN Alauddin Makassar, amounting to 6 people. The instrument used is divided into two, namely the validation format of the

module assessment instrument for validity data and the practicality format of the module in the form of questionnaire responses of students for practicality data. Data acquisition was then analyzed through descriptive data analysis. Based on the data of the validity trial of the revised module 2 times, the module fulfills a very valid category with an average score of 3.76, for the practicality of the module the average score is 3.39 which is included in the practical category. This indicates that the modules developed are still not perfect but are suitable for use.

Keywords: *qur'anic verses and traditions of faith, evolution, module, development*

PENDAHULUAN

Pengembangan profesionalisme pendidik perlu dilakukan melalui daya kreasinya dalam mengadakan pembelajaran yang lebih baik. Kreativitas ini bukan hanya dalam hal menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang lebih menarik, bermakna, dan menyenangkan, tetapi juga dalam penyediaan sarana belajar dan bahan ajar yang lebih variatif dan fungsional. Hal ini berfungsi untuk mempertinggi proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan interaksi peserta didik dengan lingkungan belajarnya.

Bahan ajar variatif adalah bahan ajar yang dapat memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di lingkungan tempat belajar dan dapat dijangkau oleh pendidik ataupun peserta didik. Termasuk sumber belajar yang mudah dijangkau dan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi untuk suatu bahan ajar adalah ayat-ayat Allah *subhânahû wa ta'âlâ* berupa al-Qur'an dan sabda Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* berupa hadis. Keduanya merupakan wahyu yang dijadikan sebagai sumber belajar yang terpercaya dan tidak diragukan lagi kebenarannya dalam islam bahkan di dalamnya telah dijelaskan segala sesuatu baik itu disebutkan secara global maupun disebutkan secara rinci. Hal ini sebagaimana yang Allah *subhânahû wa ta'âlâ* firmankan tentang al-Qur'an dalam QS. An Nahl/16: 89.

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ

Terjemahnya:

“Dan Kami turunkan kepadamu kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu”.

Dijelaskan dalam tafsir *muyassar* bahwa makna ayat di atas adalah “dan sungguh Kami telah menurunkan kepada engkau al-Qur'an sebagai penjelas bagi segala

perkara yang membutuhkan penjelasan, seperti hukum-hukum halal dan haram, ganjaran dan hukuman serta yang lainnya.”(asy Syarîf, 2009: 277).

Berdasarkan ayat tersebut, maka tidak ada sesuatupun yang dibutuhkan oleh manusia baik yang menyangkut masalah kehidupan akhirat maupun masalah kehidupan dunia kecuali pasti telah dijelaskan oleh Allah *subhânahû wa ta’âlâ* di dalam al-Qur’an baik secara tegas atau dengan isyarat, secara tersurat maupun tersirat.

Begitu pula hadis-hadis Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wasallam* juga berfungsi sebagai penjelas atau penguat terhadap apa yang telah disebutkan dalam al-Qur’an, karena hadis (Sunnah) juga termasuk wahyu yang diturunkan dan diajarkan oleh Allah *subhânahû wa ta’âlâ* kepada Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wasallam*. Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya dalam QS An Nisâ’/4: 113.

وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

Terjemahnya:

Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab (al-Qur’an) dan Hikmah (as-Sunnah) kepadamu”

Makna ayat di atas adalah “dan Allah telah menurunkan kepadamu al-Qur’an dan as-Sunnah sebagai penjelas yang menjelaskan al-Qur’an tersebut.”(asy Syarîf, 2009: 96)

Dengan demikian, apa yang disebutkan dalam hadis (Sunnah), maka sebenarnya telah disebutkan pula dalam al-Qur’an. Termasuk yang banyak dijelaskan dalam al-Qur’an dan hadis adalah keterangan tentang asal mula penciptaan makhluk hidup serta berbagai hal yang berhubungan dengan perkembangan makhluk hidup dalam kehidupannya.

Salah satu teori dalam ilmu biologi yang membahas tentang asal mula keberadaan makhluk hidup dan perkembangan kehidupannya adalah teori evolusi. Evolusi merupakan proses perubahan makhluk hidup secara bertahap dari bentuk yang sederhana menuju ke arah yang lebih kompleks dalam waktu yang lama.

George dan Hademenos (2006: 287) menyatakan:

Dalam biologi, evolusi berarti bahwa semua bentuk kehidupan yang beragam dan ada saat ini merupakan hasil dari proses modifikasi bentuk-bentuk nenek moyang secara bertahap dan terus menerus. Proses pewarisan dengan modifikasi (*descant with modification*) tersebut tidak mengarah pada terbentuknya produk akhir yang selesai. Evolusi memodifikasi semua makhluk hidup dan akan terus

menghasilkan perubahan di masa depan, seperti yang telah dilakukannya di masa kini.

Materi evolusi pada perguruan tinggi dikaji dalam mata kuliah evolusi. Mata kuliah evolusi ini merupakan salah satu mata kuliah yang juga diperkuliahkan di UIN Alauddin Makassar Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Jurusan Pendidikan Biologi. Peneliti sebagai salah satu mahasiswa jurusan pendidikan biologi di kampus tersebut telah menyelesaikan mata kuliah evolusi pada saat semester VII dan telah memperoleh sebagian ilmu tentang teori evolusi. Ternyata setelah mempelajari teori evolusi, peneliti mendapatkan banyak kekeliruan dalam teori evolusi yang bertentangan dengan akidah islam. Salah satu contohnya adalah teori evolusi yang dikemukakan oleh Darwin salah seorang tokoh penganut teori evolusi bahwa keragaman kehidupan semua spesies di muka bumi masa kini berasal dari nenek moyang yang sama, sehingga dari teori tersebut muncul anggapan bahwa manusia dan kera berasal dari nenek moyang yang sama atau dalam salah satu penafsirannya bahwa manusia berasal dari kera. Padahal dalam al-Qur'an dan hadis yang merupakan sumber utama pengambilan akidah islam telah menyatakan dengan gamblang bahwa nenek moyang manusia berasal dari Nabi Adam *'alaihi salâm* yang langsung diciptakan dari tanah tanpa mengalami proses evolusi yang dimaksudkan oleh Darwin. Keterangan tentang penciptaan Nabi Adam *'alaihi salâm* tersebut terdapat dalam QS Al Baqarah/2: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ...

Terjemahnya :

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.

Makna ayat di atas sebagaimana dalam tafsir muyassar adalah "sungguh Aku ingin menjadikan suatu kaum yang sebagiannya menggantikan sebagian yang lainnya dalam rangka memakmurkan bumi" (asy Syarîf, 2009: 6).

Adapun keterangan lain dalam al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Nabi Adam *'alaihi salâm* adalah manusia pertama yang diciptakan langsung dari tanah terdapat dalam QS Ali 'Imran/3: 59.

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Terjemahnya

Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia

Makna ayat di atas sebagaimana dalam tafsir muyassar adalah:

“Penciptaan Allah terhadap nabi Isa *‘alaihi ssalâm* yang tanpa ayah permissalannya sama dengan permissalan penciptaan Allah terhadap nabi Adam *‘alaihi ssalâm* yang tercipta tanpa bapak dan ibu karna Allah menciptakannya dari tanah yang berasal dari bumi, kemudian Allah berfirman: “Jadilah kamu manusia” maka jadilah dia manusia. Maka pengakuan adanya sifat ketuhanan pada nabi Isa karna diciptakan tanpa bapak adalah pengakuan yang batil, sebab nabi Adam diciptakan tanpa bapak maupun ibu, sedangkan seluruhnya telah sepakat bahwa nabi Adam adalah seorang hamba dari hamba-hamba Allah” (asy Syarîf, 2009: 57).

Jadi, berdasarkan penafsiran dalam QS Al Baqarah ayat 30 dan QS Ali ‘Imran ayat 59 tersebut, diketahui bahwa nabi Adam *‘alaihis salâm* merupakan manusia pertama yang dijadikan sebagai khalifah di muka bumi dan merupakan nenek moyang bagi seluruh manusia yang langsung diciptakan dari tanah tanpa mengalami proses evolusi yang dimaksudkan oleh Darwin, hal tersebut dikuatkan pula dengan sabda Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wasallam*:

النَّاسُ كُلُّهُمْ بَنُو آدَمَ، وَآدَمُ خُلِقَ مِنَ التُّرَابِ

Artinya

Seluruh manusia adalah keturunan Adam, dan Adam diciptakan dari tanah”.
(HR. at-Tirmidziy, dishahikan oleh Syaikh al-Albâny)

Berawal dari permasalahan yang timbul akibat dari kerancuan pemahaman teori evolusi Darwin berkenaan dengan asal usul dan perkembangan kehidupan makhluk hidup, muncul kekhawatiran peneliti akan bahayanya teori evolusi ini apabila dipelajari oleh kaum muslimin tanpa dasar akidah yang kuat. Kekhawatiran tersebut lebih terkhusus lagi tertuju pada mahasiswa muslim yang kuliah di universitas islam yang menjadikan teori evolusi sebagai salah satu mata kuliah yang diperkuliahkan, dan lebih mengkhawatirkan lagi jika universitas tersebut adalah universitas umum yang tidak berlabelkan islam, jangan sampai dosen yang mengajarkan mata kuliah evolusi tersebut ternyata juga ikut meyakini dan mendukung teori tersebut sehingga mahasiswa muslim yang menerima pelajaran yang juga belum kuat dasar akidahnya dikhawatirkan dapat ikut terpengaruh meyakini teori tersebut.

Apalagi pada kenyataannya memang ada sebagian kaum muslimin yang telah mendukung teori evolusi, bahkan sebagian di antara mereka ada yang sampai menggunakan ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan sesuai dengan penafsiran mereka sendiri tanpa merujuk kepada penafsiran para mufassir untuk mendukung teori evolusi, dan ini tentunya kekeliruan yang fatal dan akan memberi dampak buruk bagi akidah bahkan bisa sampai merusak akidah seorang muslim. Oleh karena itu sangat diperlukan adanya keterangan dari ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits-hadits akidah yang dapat dijadikan sebagai pegangan dasar akidah islam bagi mahasiswa muslim yang ingin mempelajari teori evolusi, dan hal itu dapat dimuat langsung dalam modul evolusi itu sendiri.

Memang sudah ada bahan ajar evolusi di UIN Alauddin Makassar yang disusun oleh H. M. Said Arman yang merupakan salah satu dosen evolusi di UIN Alauddin Makassar Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Jurusan Pendidikan Biologi, namun modul tersebut belum memuat ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis-hadis yang dapat dijadikan sebagai pegangan dasar akidah islam bagi mahasiswa muslim yang ingin mempelajari teori evolusi.

Selain itu, materi yang termuat dalam modul tersebut sangat padat dengan susunan materi yang kurang tertata baik menurut peneliti sehingga terasa berat bagi mahasiswa untuk memahami materi evolusi yang terkandung di dalam modul tersebut, kemudian tidak dicantumkan pula bab-bab pembahasan dengan daftar isinya sehingga kurang praktis digunakan jika pembaca ingin mencari pokok pembahasan tertentu dalam teori evolusi. Kekurangan yang lain dari modul tersebut adalah tidak ditemukannya daftar pustaka di dalamnya sehingga informasi yang termuat dalam modul tersebut tidak diketahui dari mana sumbernya. Jadi, melihat beberapa kekurangan yang ada pada modul tersebut serta adanya kekhawatiran penyimpangan akidah islam akibat dari doktrin teori evolusi, maka peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian dan pengembangan dengan judul "Pengembangan Modul Biologi Pokok Bahasan Evolusi Bermuatan Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis-hadis Akidah pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi UIN Alauddin Makassar". Maka dari itu perlu untuk diketahui bagaimana cara mengembangkan modul biologi pokok bahasan evolusi bermuatan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis akidah serta mengetahui kevalidan dan kepraktisannya.

Menurut Setyosari “belakangan ini telah berkembang penelitian-penelitian yang arahnya adalah untuk menghasilkan suatu produk tertentu, mengkaji sesuatu dengan mengikuti alur berjalannya periode waktu, mempelajari suatu proses terjadinya atau berlangsungnya suatu peristiwa, keadaan dan objek tertentu. Penelitian yang diarahkan untuk menghasilkan produk, desain dan proses seperti ini kita identifikasi sebagai suatu penelitian pengembangan” (Setyosari, 2013: 221).

Dalam dunia pendidikan, penelitian pengembangan ini memang hadir belakangan dan merupakan tipe atau jenis penelitian yang relatif baru. Penelitian pengembangan menurut Borg and Gall adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Penelitian ini mengikuti suatu langkah-langkah secara siklus pengembangan. Langkah-langkah penelitian atau proses pengembangan ini terdiri atas kajian tentang temuan penelitian produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan-temuan tersebut, melakukan uji lapangan sesuai dengan latar dimana produk tersebut akan dipakai, dan melakukan revisi terhadap hasil uji lapangan (Safriadi, 2015: 14).

Dengan begitu, diharapkan dalam penelitian pengembangan ini nantinya akan dihasilkan sebuah produk yang layak digunakan dalam proses pembelajaran.

Perangkat pembelajaran adalah sejumlah alat, bahan, media, petunjuk, dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa perangkat pembelajaran merupakan sekumpulan media atau sarana yang digunakan guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Pengembangan perangkat pembelajaran adalah serangkaian proses atau kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan suatu perangkat pembelajaran berdasarkan teori pengembangan yang telah ada (Rafiqah, 2013: 95).

Menurut Trianto (2013: 81) bahwa “model pengembangan 4-D (four-D) merupakan model pengembangan perangkat pembelajaran. Model ini dikembangkan oleh S. Thagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel. Model pengembangan 4D terdiri atas 4 tahap utama yaitu: (1) *Define* (Pembatasan), (2) *Design* (Perancangan), (3) *Develop* (Pengembangan) dan *Desseminate* (Penyebaran), atau diadaptasi Model 4-P, yaitu Pendefinisian, Perancangan, Pengembangan, dan Penyebaran”.

Menurut Setyowati “bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran” (Setyowati, 2013: 246).

Menurut Majid “bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis” (Majid, 2013: 173).

Menurut Majid (2013: 173), “Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain: (1) petunjuk belajar (petunjuk peserta didik/guru), (2) kompetensi yang akan dicapai, (3) informasi pendukung, (4) latihan-latihan, (5) petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK) dan (6) evaluasi”.

Salah satu jenis bahan ajar yang dimuat dalam bentuk tulisan adalah modul. Menurut Sudjana dan Rivai (2009: 132) bahwa “Modul merupakan suatu unit program pengajaran yang disusun dalam bentuk tertentu untuk keperluan belajar. Menurut makna istilah asalnya modul adalah alat ukur yang lengkap, merupakan unit yang dapat berfungsi secara mandiri, terpisah, tetapi juga dapat berfungsi sebagai kesatuan dari seluruh unit lainnya”.

Dalam konteks pembelajaran, modul dapat diartikan sebagai suatu unit lengkap yang berdiri sendiri yang terdiri dari rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu peserta didik mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas. Dalam sebuah modul dirumuskan suatu unit pengajaran secara jelas, dari mulai tujuan yang harus dicapai, petunjuk pembelajaran atau rangkaian kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan siswa, materi pembelajaran sampai kepada evaluasi beserta pedoman menentukan keberhasilannya (Sanjaya, 2009: 331).

Majid (2013) menyatakan bahwa sebuah modul akan bermakna apabila peserta didik bisa menggunakan modul tersebut dengan mudah, tentunya tergambar dari modul tersebut kompetensi dasar yang ingin dicapai oleh peserta didik, disajikan dengan bahasa yang baik dan menarik, serta dilengkapi dengan ilustrasi. Selain itu, “modul harus menggambarkan kompetensi yang akan dicapai, sesuai dengan tingkatan pendidikan, bahasa yang mudah dimengerti, dan juga harus menarik. Secara umum, seperti buku teks yang menyeluruh (mereka mencakup sejumlah besar topik secara rinci), terorganisir dengan baik, dan menggabungkan dasar-dasar ilmu kehidupan. Namun, buku teks yang statis, tidak mudah disesuaikan untuk siswa dan kelas yang berbeda” (Huang, 2016: 223).

Kualitas modul dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya: (1) aspek kelayakan isi, yang mencakup: kesesuaian dengan SK dan KD, kesesuaian dengan perkembangan anak, kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar, kebenaran substansi materi pembelajaran, manfaat untuk penambahan wawasan, kesesuaian dengan nilai moral dan nilai-nilai sosial, (2) aspek kelayakan bahasa,

yang mencakup: keterbacaan, kejelasan informasi, kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar, pemanfaatan bahasa secara efektif dan efisien (jelas dan singkat), (3) aspek kelayakan penyajian, yang mencakup: kejelasan tujuan (indikator) yang ingin dicapai, urutan sajian, pemberian motivasi, daya tarik, interaksi (pemberian stimulus dan respon), kelengkapan informasi, (4) aspek kelayakan kegrafikan, yang mencakup: penggunaan *font* (jenis dan ukuran), *lay out* atau tata letak, ilustrasi, gambar, foto, desain tampilan (Fitri, 2016: 20).

Menurut Ibrahim dan Baharuddin “teori Evolusi adalah prinsip utama dari biologi modern. Teori ini digagas oleh Charles Darwin pada tahun 1859, dan telah dikritik dari berbagai aspek oleh para sarjana dari Barat dan Timur. Prinsip teori ini didasarkan pada materialisme dan ideologi ini juga dipengaruhi pemikiran beberapa Muslim. Pada saat yang sama, bisa juga mempengaruhi sistem kepercayaan sosial Muslim (Ibrahim dan Baharuddin, 2014: 50).

Pada umumnya orang barat melihat sifat manusia berbeda melalui cara berpikir materialistis mereka. Teori Darwin menjelaskan hal ini dengan teori evolusi. Kebanyakan orang berpikir bahwa teori evolusi pertama kali diusulkan oleh Charles Darwin, dan bersandar pada bukti ilmiah, pengamatan dan percobaan. Namun, pada saat yang sama bahwa Darwin tidak juga mencetuskan teori tersebut pada bukti ilmiah. Teori ini terdiri dari sebuah adaptasi terhadap sifat sebuah kepercayaan kuno yang disebut filsafat materialis. Meskipun didukung oleh bukti yang tidak ilmiah, teori yang membabi buta ini didukung dalam nama filsafat materialis (Latifah, 2012: 4789-4790).

Latifah menganggap bahwa Darwinisme tampaknya diadaptasi dalam agama kukuh yang dibangun di atas takhayul dari berbagai jenis, seperti agama perdukunan pada 50.000 tahun yang lalu. Ini adalah kepercayaan yang menolak Sang Pencipta. Hampir semua Yunani filsuf kuno ini mempertahankan ide evolusi ini. Jika kita melihat kembali ke sejarah, kita dapat melihat ide ini sebagai tulang punggung dari semua filsafat materialis (Latifah, 2012: 4789-4790).

Dalam konteks cendekiawan Muslim, terjadi reaksi yang sangat mirip dengan cendekiawan Kristen terhadap kemunculan teori evolusi, di mana ada juga tiga kelompok, yaitu mereka yang sepenuhnya mendukung Teori (Darwinisme), sebuah kelompok yang mencoba untuk menyelaraskan dengan Islam (Darwinisism), dan kelompok yang mengkritik teori (anti-Darwinisme). Muslim pendukung Darwinisme termasuk Ghulam Ahmad Pervez dan Mahmud Muftic. Kelompok ini menerima dan memungkinkan pernyataan Darwin, dan menjelaskan bahwa pengembangan organisme hidup melalui proses evolusi adalah sesuai dengan ayat-ayat al-Qur’an. Misalnya, Mahmud Muftic menyatakan bahwa ada bukti dalam al-Qur’an yang mendukung Darwinisme, dan proses evolusi yang berlangsung dari hewan primitif menjadi hewan yang lebih kompleks hingga menjadi manusia pada akhirnya, didukung dalam QS Al Mukminun/23:12-14.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سَلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (12) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ
(13) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا
الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Terjemahnya :

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.

Muftic menafsirkan *nutfah* kata sebagai organisme uniseluler seperti *Amoeba* sp., Yang kata '*alaqah* sebagai *Hirudo* sp. (yang merupakan jenis lintah), dan *mudghah* kata sebagai moluska, sekelompok binatang seperti siput. Namun, penafsirannya bertentangan dengan pandangan mayoritas ulama ahli tafsir bahwa ayat-ayat tersebut menjelaskan proses embriologi, yaitu manusia diciptakan dari setetes mani sampai menjadi bayi (Ibrahim dan Baharuddin, 2014: 51).

Ayat lain yang dijadikan sebagai pendukung teori evolusi adalah ayat dalam QS Nuh/71:13-14.

وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا

Terjemahnya:

Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kalian dalam beberapa tingkatan kejadian.

Jadi mereka telah menafsirkan fase-fase tersebut dengan penafsiran yang sesuai dengan fase-fase yang diakui oleh para penganut teori evolusi Darwin tentang proses kejadian manusia. Padahal tafsir yang benar terhadap ayat tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa “firman Allah (وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا) “*Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kalian dalam beberapa tingkatan kejadian?*” Ada yang mengatakan: “ Artinya dari *nutfah* (setetes mani), kemudian menjadi segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu `Abbas, `Ikrimah, Qatadah, Yahya Ibnu Rafi', as-Suddi, dan Ibnu Zaid” (al-Sheikh, 2004, 8: 300).

Jadi, makna dari beberapa tingkatan kejadian pada ayat tersebut adalah tingkatan kejadian pada masa embriologi, bukan bermakna perubahan makhluk hidup dalam proses evolusi Darwin.

Selain itu, ayat yang juga dijadikan sebagai pendukung teori evolusi adalah firman Allah *subhânahu wa ta'âlâ* dalam QS Ar-Ra'd/13:17.

فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً ۗ وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُتُ فِي الْأَرْضِ

Terjemahnya

Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya, adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi.

Luthfi dan Khusnuryani (2005) mengatakan bahwa orang-orang yang mendukung teori evolusi menganggap ayat tersebut menguatkan teori "*struggle for life*" yang menjadi salah satu landasan teori Darwin. Padahal ayat tersebut sama sekali tidak bisa dijadikan dalil untuk mendukung teori Darwin, sebab ayat tersebut menjelaskan tentang perumpamaan yang Allah buat terhadap kebatilan dan kebenaran, sebagaimana dalam tafsir muysassar dijelaskan tentang makna ayat tersebut bahwa "Allah membuat perumpamaan tentang kebenaran dan kebatilan. Adapaun kebatilan itu layaknya seperti busa yang akan lenyap atau dibuang karena tidak ada manfaat darinya, sedangkan kebenaran layaknya seperti air yang murni (bersih), dan sumber-sumber yang bersih itu akan tetap tinggal di bumi untuk diambil manfaatnya" (asy Syarîf, 2009: 251).

Jadi, bagaimana mungkin ayat tersebut dijadikan sebagai ayat yang mendukung teori *struggle for life* yang dijadikan sebagai salah satu landasan teori Darwin, padahal ayat tersebut secara tegas menjelaskan bahwa yang akan lenyap adalah kebatilan, bukannya makhluk hidup.

Begitu pula ayat lain yang juga dianggap mendukung teori evolusi adalah firman Allah *subhânahu wa ta'âlâ* dalam QS Al-An'am/6:133.

وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ ذُو الرَّحْمَةِ ۗ إِنْ يَشَأْ يُدْهِبْكُمْ وَيَسْتَخْلِفْ مِنْ بَعْدِكُمْ مَا يَشَاءُ كَمَا أَنْشَأَكُمْ مِنْ ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ آخَرِينَ (133)

Terjemahnya

Dan Tuhanmu Maha Kaya, lagi mempunyai rahmat. Jika Dia menghendaki niscaya Dia memusnahkan kamu dan menggantikmu dengan siapa yang

dikehendaki-Nya setelah kamu (musnah), sebagaimana Dia telah menjadikan kamu dari keturunan orang-orang lain”

Ada yang memahami ayat tersebut bahwa suatu spesies berasal dari spesies lain atau suatu makhluk yang ada berasal dari makhluk sebelumnya, padahal makna ayat yang sebenarnya adalah sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsir muyassar bahwa

Rabbmu –wahai para rasul-, Dialah yang memerintahkan manusia untuk beribadah hanya kepada-Nya, Dialah semata yang Mahakaya, dan seluruh makhluk butuh kepada-Nya, dan Dialah *subhânâ* Dzat Pemilik rahmat yang luas, seandainya Dia menghendaki, niscaya Dia akan memusnahkan kalian dan Dia akan mengadakan kaum selain kalian yang akan menggantikan kalian setelah kalian tiada, dan kaum itu pun akan beramal ketaatan kepada Allah *ta’âla*, sebagaimana Dia pula yang telah mengadakan kalian dari keturunan orang-orang yang dulu ada sebelum kalian (asy Syarîf, 2009: 145).

Berdasarkan tafsir di atas, maka sangat jelas bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang keturunan yang sejenis dari manusia, yakni manusia yang ada sekarang berasal dari manusia yang ada sebelumnya. Bukannya manusia berasal dari spesies hewan sebagaimana yang dipahami dalam teori evolusi.

Jadi, hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa ayat-ayat tersebut tidaklah boleh ditafsirkan kecuali dengan penafsiran yang benar sesuai dengan kaedah-kaedah tafsir yang berjalan di kalangan para ulama ahli tafsir serta penafsiran tersebut haruslah sejalan dengan pemahaman para salaf baik itu dari kalangan sahabat maupun tabi’in. Metode penafsiran al-Qur’an yang seperti ini biasa disebut dengan manhaj salafi.

Manhaj salafi berpendapat bahwa dalam memahami al-Qur’an dibutuhkan telaah tafsir, terlebih lagi ayat-ayat yang membutuhkan tafsir dan penjelasannya. Di dalam memahami al-Qur’an, *manhaj* ini menggunakan beberapa kriteria tafsir yaitu: tafsir al-Qur’an dengan al-Qur’an, tafsir al-Qur’an dengan hadis *shahih*, tafsir al-Qur’an dengan ucapan para sahabat, tafsir al-Qur’an dengan ucapan para tabi’in, dan tafsir al-Qur’an dengan bahasa Arab. Terkait menafsirkan al-Qur’an dengan akal (*ra’yu*), *manhaj salaf* berpendapat ada yang dibolehkan dan ada yang dilarang. Yang dibolehkan adalah mana kala tafsir tersebut didukung oleh dalil dan atas dasar prinsip-prinsip ilmu perangkat tafsir. Al-Baihaqi mengatakan: Bila hadis tentang larangan tafsir dengan *ra’yu* itu *shahih*, maka yang beliau maksudkan *-wallahu a’lam-* hanyalah pendapat yang dominan (akalnya) tanpa dalil yang mendasarinya, adapun yang didukung oleh dalil maka berpendapat dengannya boleh”. Sedangkan yang terlarang adalah bila tafsir itu semata-mata hanya pendapat atau gagasan. Ibnul Anbari mengatakan: sebagian ulama mengarahkan makna *ra’yu* tersebut kepada makna hawa nafsu, maka barang siapa yang mengatakan (menafsirkan) sesuatu dari al-Qur’an dengan pendapat yang sesuai dengan nafsunya dan tidak mengambil dari para imam ulama salaf, seandainya pun benar maka itu salah, karena ia menghukumi

sesuatu atas al-Qur'an tanpa mengetahui dalilnya dan tanpa pengetahuan terhadap mazhab ahli hadis dalam masalah itu (Muhammadin, 2013: 152-153).

Secara etimologi, al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, yaitu *Qoro-a, Yaqro-u, Qur-ânan* (قُرْآنًا - يَقْرَأُ - قُرْآنًا) yang berarti bacaan. Kata *Qur-ânan* (قُرْآنًا) ini telah disebutkan oleh Allah *subhânahû wa ta'âlâ* dalam QS Al Qiyamah/75: 17-18.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ . فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ

Terjemahnya

Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu.

Secara terminologi, al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah *subhânanahu wa ta'âlâ* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* melalui perantara malaikat jibril *'alaihis salâm* sebagai pedoman hidup bagi seluruh manusia.

Jadi, al-Qur'an merupakan wahyu yang berasal dari Dia Yang Maha Mengetahui kebenaran dan Dia menyampaikan kebenaran itu kepada kita melalui kalam-Nya berupa al-Qur'an yang telah diwahyukan kepada Nabi kita Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* yang kita diperintah dalam kehidupan ini untuk berpedoman dengannya, baik itu dalam akidah, ucapan maupun amalan. Maka hendaknya kita berpegang teguh dengan al-Qur'an, terkhusus dalam masalah akidah yang berhubungan dengan asal usul kehidupan makhluk hidup dan perkembangannya dalam kehidupan yang akan dibahas dalam tulisan ilmiah ini *insyâ* Allah.

Adapun hadis secara etimologi bermakna *jadîd* (جَدِيدٌ), yakni sesuatu yang baru, menunjukkan sesuatu yang dekat atau waktu yang singkat. Hadis juga berarti *khobar* (خَبْرٌ), maknanya adalah berita, yaitu sesuatu yang diberitakan, diperbincangkan, dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain.

Hadits secara terminologi dalam definisi ahli hadis merupakan segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wasallam* baik itu berupa ucapan, perbuatan, isyarat, sifat fisik maupun sifat akhlak dari beliau *shallallâhu 'alaihi wasallam*.

Jadi, hadits apapun yang benar bersumber dari Nabi *shallallâhu 'alaihi wasallam*, maka seorang muslim yang mengaku sebagai ummat Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wasallam* seyogyanya taat terhadap perintah beliau, membenarkan apa yang

diberitakan oleh beliau dan menjauhi apa yang dilarang oleh beliau serta dia tidak beribadah kepada Allah kecuali dengan syari'at yang dibawa oleh beliau *shallallâhu 'alaihi wasallam*, terkhusus dalam masalah akidah tentunya seorang muslim harus sepenuhnya mengikuti akidah baginda rasulullah *shallallâhu 'alaihi wasallam* sekalipun itu dalam masalah akidah sehubungan dengan asal usul kehidupan makhluk hidup dan perkembangannya dalam kehidupan.

Jadi, dilihat dari definisi al-Qur'an dan hadis di atas, maka setiap manusia terkhusus bagi seorang muslim wajib menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya dan menjadikan hadis Nabi *shallallâhu 'alaihi wasallam* yang shahih sebagai dasar dalam meneladani Nabi *shallallâhu 'alaihi wasallam* pada segala aspek kehidupannya terutama dalam masalah akidah, sebab akidah merupakan masalah yang paling urgen dalam islam. Akidah merupakan pondasi islam yang pertama kali didakwahkan oleh para Rasul *'alaihimus salâm* kepada ummatnya, akidah merupakan salah satu dasar yang menjadi ukuran diterima atau tidaknya segala amalan bahkan akidah merupakan perkara terbesar yang menjadi penentu Islam atau Kafirnya seseorang. Karna itu, akidah Islam seorang muslim tidaklah boleh diambil kecuali dari dua sumber pengambilan akidah yang benar, yakni al-Qur'an dan hadis Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wasallam* yang shahih.

Syaikh Shaleh al-Fauzan *hafizhahullâh* mengatakan bahwa akidah berasal dari kata *'aqd* yang berarti pengikatan. *عَقَدْتُ كَذًّا* (*i'tiqattu kadzâ*) artinya "Saya beri'tiqod begini". Maksudnya saya mengikat hati terhadap hal tersebut. Akidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang. Jika dikatakan "Dia mempunyai akidah yang benar", berarti akidahnya bebas dari keraguan. Akidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pembenarannya kepada sesuatu. (al-Fauzan, 2014: 3).

Setiap dari pemeluk suatu agama pasti memiliki suatu akidah tertentu. Namun kebenaran akidah hanyalah ada dalam islam. Karena akidah islam bersumber dari Dzat yang Maha Mengetahui, yaitu Allah *subhânahû wa ta'âlâ*, sehingga tidak ditemukan adanya perbedaan antara akidah yang dibawa oleh para Nabi dari masa ke masa.

Adapun akidah yang salah atau batil, maka mencakup seluruh akidah yang bertentangan dengan wahyu Allah, yaitu akidah yang hanya bersumber dari akal manusia, atau pada asalnya berasal dari wahyu namun dirubah dan diselewengkan oleh manusia itu sendiri. Seperti akidahnya kaum yahudi yang meyakini bahwa Uzair adalah

anak Allah, atau akidahnya kaum Nashrani bahwa Nabi Isa al masih adalah anak Allah. Dan termasuk dari akidah atau keyakinan yang berasal dari akal manusia yakni apa yang dikemukakan oleh teori evolusi bahwa manusia berasal dari nenek moyang yang sama dengan kera atau dalam salah satu penafsirannya bahwa manusia berasal dari kera, dan ini tentunya bertentangan dengan wahyu yang diturunkan oleh Allah *subhânahû wa ta'âlâ* bahwasanya manusia berasal dari keturunan Nabi Adam 'alaihis salâm dan beliau diciptakan langsung oleh Allah *subhânahû wa ta'âlâ* dari tanah tanpa mengalami proses evolusi yang dimaksudkan oleh Darwin.

Setiap muslim hendaknya mengetahui sumber dan manhaj (metode) pengambilan akidah ahlusunnah wal jama'ah –atau yang dikenal dengan manhaj *talaqqi*–. Adanya kesalahan dalam hal ini akan memunculkan banyak penyimpangan. Munculnya berbagai kelompok sesat dalam tubuh umat islam tidak lain disebabkan karena kesalahan dalam pengambilan sumber. Baik memang sumbernya yang salah, atau sumbernya benar namun cara pengambilannya yang salah.

Dalam memegang prinsip ini, lebih lanjut mereka berpegang teguh pada pemahaman sahabat dalam berinteraksi dengan nash-nash agama dan mengambil interpretasi mereka dalam menganalisis dan menyimpulkan kandungan al-Qur'an dan as-Sunnah, karena mereka secara langsung menimba ilmu dan mengambil kaidah tafsir dari Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wasallam*. Salafi menolak dengan tegas setiap takwil yang diusung oleh kalangan ahli kalam dalam berinteraksi dengan nash-nash, karena manhaj ahli kalam menjadikan akal sebagai asas untuk mengukur dan menilai kebenaran nash. Bila nash agama cocok dengan logika maka nash tersebut diambil dan bila tidak cocok maka harus dipalingkan kepada makna lain yang sesuai dengan logika mereka (Muhammaddin, 2013: 151).

Muhammaddin menyatakan “sumber rujukan dalam memahami aqidah dalam *manhaj salaf* hanya terbatas pada tiga, yaitu al-Qur'an, hadis, dan *Ijma' salaful shalih*. Aqidah dalam agama Islam adalah perkara yang *ghaib*, yakni yang tidak dapat diketahui kecuali dengan al-Qur'an dan hadis dan *ijma' ahlul sunnah*, karena *ijma'* mereka *ma'sum*. Yang menjadi tolok ukur dan patokan dalam menjelaskan persoalan tauhid kepada manusia adalah al-Qur'an dan as-Sunnah tanpa membuat kebid'ahan” (Muhammaddin, 2013: 151).

Di antara dalil yang menunjukkan bahwa al-Qur'an dan as-Sunnah serta *ijma'* para ulama merupakan sumber asas dalam pengambilan akidah adalah firman Allah *subhânahû wa ta'âlâ* dalam QS An-Nisaa'/4: 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (59)

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kalian. Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya.

Makna ayat diatas sebagaimana dalam tafsir muyassar adalah:

“Wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan rasul-Nya serta mengamalkan syariat-Nya, hendaknya kalian menaati perintah-perintah Allah *ta’alâ* dan jangan kalian bermaksiat kepada-Nya, dan taatilah perintah rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wasallam* pada apa-apa yang dia bawa berupa kebenaran serta taatilah pemerintah kalian pada hal yang bukan merupakan bentuk maksiat kepada Allah. Jika kalian berselisih dalam sebuah perkara, maka hendaknya kalian mengembalikan hukum perkara tersebut kepada kitab Allah dan sunnah rasul-Nya Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam*), jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari penghisaban. Pengembalian perkara tersebut kepada al-Kitab dan as-Sunnah adalah lebih baik bagi kalian dibandingkan dengan perselisihan dan berucap dengan pendapat sendiri dan yang demikian itu lebih baik akibatnya.dan kesudahannya” (asy Syarîf, 2009: 87).

Termasuk perkara yang harus dikembalikan kepada al-Kitab dan as-Sunnah adalah akidah tentang asal usul kehidupan makhluk hidup dan perkembangannya dalam kehidupan, sebab permasalahan ini erat kaitannya dengan hak Allah sebagai Rabb alam semesta. Kita tidak boleh berbicara tentang sesuatu yang terkait dengan akidah terhadap makhluk Allah kecuali dengan ilmu yang datang dari Allah dan Rasul-Nya. Maka wajib bagi kaum muslimin untuk menjadikan al-Qur’an, hadis shahih, dan *ijma’ salaful shalih* sebagai sumber pengambilan akidahnya.

Helmi (2017) menyatakan bahwa evolusi merupakan ilmu yang banyak menuai kritik hingga saat ini. Pandangan pro dan kontra mengikuti perjalanan evolusi dan perkembangannya. Meskipun posisi Darwin telah dianggap berjasa dalam perkembangan ilmu mengenai asal usul kehidupan di bumi akan tetapi penyangkalan dan pencarian bukti-bukti ilmiah akan kedangkalan teori yang dicetuskan Darwin bermunculan dari berbagai penjuru dunia. Meskipun demikian, berdiri pada sisi yang sebaliknya, begitu banyak ilmuan yang mendukung dan mengajarkan kebenaran teori

Darwin. Kontroversi akan selalu ada, bahkan di Negara sekuler seperti Amerika pun setelah 150 tahun diterbitkan teori evolusi tetap saja menjadi sumber perdebatan. Akan tetapi mempelajari dan mengikuti perkembangan pemikiran dan penemuan dalam ilmu pengetahuan adalah cara dimana ilmu itu sesungguhnya didapatkan.

Helmi (2017) mengatakan bahwa di dalam pemikirannya sebagai seorang saintis, Darwin kaya akan ilmu yang dipelajarinya selama pejalanannya mengikuti pelayaran Beagle pada tahun 1832 dan Darwin kemudian ikut mengarungi penjuru dunia selama lima tahun. Darwin muda begitu kagum akan beragam spesies makhluk hidup, terutama jenis-jenis burung finch tertentu di kepulauan Galapagos. Ia menduga bahwa variasi pada paruh burung-burung tersebut disebabkan oleh kemampuan adaptasi hewan terhadap habitat. melalui pemikiran ini, ia menduga bahwa asal usul kehidupan dan spesies berdasar pada konsep “adaptasi terhadap lingkungan”. Menurut Darwin, aneka spesies makhluk hidup tidak diciptakan secara terpisah oleh Tuhan, tetapi dari nenek moyang yang satu dan menjadi berbeda antara satu dengan yang lainnya akibat kondisi alam. Darwin banyak menulis pemikiran-pemikirannya melalui karya- karyanya dibidang sains.

Helmi (2017) menyatakan bahwa sejarah evolusi telah melewati perjalanan yang panjang. Para saintis dan filsuf banyak mengalami perdebatan dalam situasi yang kompleks, akan tetapi salah satu masalah inti dari perbedaan pandangan adalah permasalahan peralihan yang diklaim dapat terjadi antar spesies. Begitu banyak ilmuwan yang membantah akan hal ini dari sudut pandang kepercayaan maupun dari fakta ilmiah yang dapat dibuktikan. Para penentang ini merupakan ahli Creationisme atau orang-orang yang percaya akan fakta penciptaan. Mereka mengemukakan berbagai alasan mengapa evolusi antar spesies merupakan hal yang mustahil. Diantara penentang adalah Samuel Wilberforce yang merupakan seorang pendeta, Ia mengkritik dan menentang keras *The Origin Of Species By Means Of Natural Selection* yang mengungkapkan kemungkinan bahwa manusia dan kera memiliki nenek moyang yang sama. Bantahan selanjutnya datang dari ahli Genetika dan hukum pewarisan sifat yaitu Gregor Mendel. Penemuan Mendel seharusnya menghempaskan teori evolusi Darwin yang dipengaruhi oleh Lamarck kepada krisis yang akut, jika para penerus Darwin tidak segera melakukan revisi untuk membuat penyesuaian. Penentangan yang keras terus berlanjut dari berbagai kalangan dan ahli sains diantaranya seorang ahli anatomi dan

paleontology bernama Georges Cuvier serta seorang cendikiawan muslim Adnan Oktar atau lebih dikenal dengan sebutan Harun Yahya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Produk pengembangan pada penelitian ini dikhususkan pada modul pokok bahasan evolusi bermuatan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis akidah. Lokasi penelitian bertempat di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Subjek uji coba adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi semester IX angkatan 2013 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang sebelumnya telah menyelesaikan kuliah evolusi dan telah menggunakan bahan ajar evolusi yang ingin dikembangkan oleh peneliti.

Pada penelitian ini digunakan model pengembangan 4-P yang merupakan model pengembangan perangkat pembelajaran. Model 4-P ini merupakan adaptasi dari model pengembangan 4-D (four-D), model ini dikembangkan oleh S. Thagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel. Model pengembangan 4-D terdiri atas 4 tahap utama yaitu: (1) *Define* (Pembatasan), (2) *Design* (Perancangan), (3) *Develop* (Pengembangan) dan *Desseminate* (Penyebaran), lalu diadaptasi menjadi Model 4-P terdiri atas 4 tahap, yaitu Pendefinisian, Perancangan, Pengembangan, dan Penyebaran (Rafiqah, 2013: 103). Untuk melaksanakan pengembangan perangkat pembelajaran diperlukan model-model pengembangan yang sesuai dengan sistem pendidikan. Namun, untuk penelitian ini terbatas sampai tahap pengembangan (*Develop*) saja karna keterbatasan waktu dan biaya.

Model pengembangan 4-P dipilih karena (1) model ini lebih tepat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan perangkat pembelajaran bukan untuk mengembangkan sistem pembelajaran, (2) uraiannya tampak lebih lengkap dan sistematis, (3) dalam pengembangannya melibatkan penilaian ahli, sehingga sebelum dilakukan uji coba di lapangan perangkat pembelajaran telah dilakukan revisi berdasarkan penilaian, saran dan masukan para ahli. (Rafiqah, 2013: 108). Selain itu, alasan peneliti menggunakan model 4-P karena pada proses pengembangan selalu menyertakan kegiatan pembuatan produk (implementasi), evaluasi dan revisi. Model

pengembangan 4-P juga sangat sering digunakan dalam penelitian pengembangan karena prosesnya terstruktur dan mudah untuk dimengerti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik Kuesioner (Angket). Angket yang digunakan berupa angket validasi produk untuk mendapatkan data kevalidan modul berdasarkan penilaian para validator ahli dan angket respon peserta didik untuk mendapatkan data mengenai pendapat peserta didik tentang proses pembelajaran menggunakan modul yang telah dikembangkan. Angket ini berbentuk skala Likert dengan 4 kategori penilaian yaitu sangat setuju (skor 4), setuju (skor 3), tidak setuju (skor 2), dan sangat tidak setuju (skor 1).

Kegiatan yang dilakukan dalam proses analisis data kevalidan adalah melakukan rekapitulasi hasil penilaian validator dan mencari rerata hasil penilaian validator untuk setiap aspek dan rerata aspek total.

Mencari rerata tiap aspek dengan rumus:

$$\bar{A}_i = \frac{\sum_{j=1}^n K_{ij}}{n}$$

Keterangan:

\bar{A}_i = rerata aspek ke i

K_{ij} = skor hasil penilaian terhadap aspek ke-I oleh penilai ke-j

n = banyak penilai

Mencari rerata total (\bar{x}) dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum_{j=1}^n \bar{A}_{ij}}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = rerata total

\bar{A}_i = rerata aspek ke – i

n = banyaknya aspek

Menentukan kategori validitas setiap aspek dan keseluruhan aspek yang ditetapkan menggunakan skala rating scale, data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Tingkat Kevalidan

Nilai	Kriteria
$3,5 \leq M \leq 4$	Sangat valid
$2,5 \leq M \leq 3,5$	Valid
$1,5 \leq M \leq 2,5$	Cukup valid
$M < 1,5$	Tidak valid

(Sumber: Aminullah, 2013: 41)

Adapun kepraktisan modul diukur dengan menganalisis angket respon peserta didik yang selanjutnya dianalisis dengan persentase. Kegiatan yang dilakukan untuk menganalisis data respon siswa adalah melakukan rekapitulasi hasil penelitian ahli ke dalam tabel yang meliputi: aspek (A_i) dan nilai total (V_{ij}) untuk masing-masing validator dan mencari rerata total (X_i) dengan rumus :

$$X_i = \frac{\sum_{i=0}^n A_i}{n}$$

Keterangan:

A_i = rerata aspek

n = banyaknya aspek

Menentukan kategori validasi setiap kriteria (K_i) atau rerata aspek (A_i) atau rerata total (X_i) dengan kategori validasi yang telah ditetapkan.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Respon Peserta Didik

Nilai	Kriteria
$3,5 \leq X_i \leq 4$	Sangat Positif
$2,5 \leq X_i \leq 3,5$	Positif
$1,5 \leq X_i \leq 2,5$	Cukup Positif
$0 \leq X_i \leq 1,5$	Tidak Positif

Keterangan: X_i = Nilai rata-rata responden

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengembangan ini menerapkan metode yang berdasarkan atau berlandaskan pada model 4-P yang terdiri atas 4 tahap, yaitu Pendefinisian, Perancangan, Pengembangan, dan Penyebaran, namun pada fase yang terakhir ini tidak dapat dilakukan karena produk yang telah dikembangkan tidak digunakan pada skala besar melainkan hanya digunakan pada satu universitas saja, yaitu UIN Alauddin Makassar.

Tahapan Pengembangan Modul Biologi Evolusi Bermuatan Ayat Al-Qur'an dan Hadis Akidah

Deskripsi Hasil Tahap Pendefinisian (*Define*)

Pada tahap pendefinisian ini telah dilakukan observasi ke sekolah sasaran yang meliputi langkah-langkah yaitu: (1) analisis awal akhir, (2) analisis peserta didik, (3) analisis konsep, (4) analisis tugas, dan (5) spesifikasi tujuan pembelajaran yang diuraikan sebagai berikut:

Pertama, Analisis Awal Akhir

Analisis awal-akhir bertujuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang sering dihadapi oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran dan perlu mendapatkan perhatian yang sangat serius. Informasi tentang hal tersebut diperoleh dari hasil pengalaman peneliti sendiri sewaktu mengikuti kuliah evolusi pada semester VII sehingga dari pengalaman tersebut peneliti merasa perlu dilakukannya pengembangan modul evolusi dengan beberapa alasan, diantaranya: (1) bahan ajar yang digunakan tidak dilengkapi dengan komponen yang penting dalam sebuah bahan ajar, seperti daftar isi, petunjuk dan tujuan pembelajaran, soal-soal latihan, dan daftar pustaka, (2) mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami materi evolusi disebabkan materinya yang terlalu padat dengan tatanan materi yang kurang terstruktur dengan baik, serta sub-sub materinyapun tidak sesuai dengan silabus mata kuliah evolusi jurusan pendidikan biologi, (3) bahan ajar yang digunakan belum memuat ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis akidah yang dapat dijadikan sebagai pegangan akidah seorang muslim yang ingin mempelajari teori evolusi agar terhindar dari keyakinan yang keliru setelah mempelajari teori tersebut.

Kedua, Hasil Analisis Peserta Didik

Pada tahap ini peneliti menganalisis mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi semester IX angkatan 2013 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

khususnya pada kelas biologi 5,6. Peserta didik yang menjadi subjek penelitian dalam uji coba terbatas modul yang dikembangkan adalah mahasiswa kelas biologi 5,6 dengan jumlah sampel 6 orang mahasiswa, yaitu Rahmat Asiz, Ummu Kalsum, Nurhidayat, Susi Susanti, Afsari, A.S, dan Jumaliani. Pemilihan kelas dan sampel subjek uji coba tersebut disebabkan karena kelas biologi 5,6 merupakan kelas peneliti sendiri yang telah menyelesaikan mata kuliah evolusi pada saat semester VII dan mahasiswa yang dipilih merupakan teman sekelas peneliti yang bersedia diminta waktunya untuk menjadi subjek penelitian dalam uji coba terbatas modul yang dikembangkan oleh peneliti. Adapun jumlah sampel yang dipilih hanya 6 orang karena peneliti menganggap jumlah sampel tersebut sudah mencukupi untuk menguji tingkat validitas dan kepraktisan modul, dalam penelitian ini peneliti tidak sampai kepada uji keefektifan sehingga modul yang dikembangkan tidak perlu diujikan dalam kelas yang sedang melangsungkan perkuliahan evolusi.

Ketiga, Hasil Analisis Konsep

Konsep materi yang akan dimuat dalam modul dipertimbangkan dari hasil analisis ujung depan sehingga silabus mata kuliah evolusi jurusan pendidikan biologi menjadi pilihan awal bagi peneliti untuk menyusun konsep yang nantinya akan dikembangkan dalam modul sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Keempat, Hasil Analisis Tugas

Untuk analisis tugas, peneliti menganalisis tagihan tugas yang sering diberikan oleh dosen berupa tugas makalah sub-sub pokok bahasan teori evolusi, dalam hal ini diketahui dari pengalaman peneliti sendiri saat menjadi mahasiswa yang mengikuti perkuliahan evolusi pada waktu semester VII.

Kelima, Spesifikasi Tujuan Pembelajaran

Dari hasil analisis konten sebelumnya kita melihat silabus yang digunakan oleh jurusan pendidikan biologi, diketahui bahwa peserta didik diharapkan mampu mendeskripsikan teori evolusi mulai dari pengertiannya, sejarahnya, mekanismenya, dan petunjuk-petunjuk terjadinya evolusi. Dari hasil observasi tersebut peneliti merumuskan tujuan pembelajaran yang mengacu pada silabus jurusan pendidikan biologi dengan tambahan penguasaan sebagian ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis akidah sehubungan dengan teori evolusi.

Deskripsi Hasil Tahap Perancangan (*Design*)

Pertama, Pemilihan Media

Pemilihan media dilakukan untuk mengidentifikasi media pembelajaran yang relevan dengan karakteristik materi. Artinya, pemilihan media dilakukan untuk mengoptimalkan penggunaan bahan ajar dalam proses pengembangan bahan ajar pada pembelajaran di kelas. Media yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran biologi adalah modul yang dikembangkan oleh peneliti dengan mengadopsi beberapa buku referensi.

Kedua, Pemilihan Format

Pemilihan format dalam pengembangan modul pembelajaran meliputi materi pembelajaran yang dilengkapi dengan komponen-komponen pelengkap, gambar, ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis akidah serta soal-soal latihan agar peserta didik tertarik dan termotivasi belajar. Sehingga dapat menambah pengetahuan peserta didik lebih luas.

Ketiga, Rancangan Awal

Pengembangan bahan modul evolusi dengan muatan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis akidah pada penelitian ini didasari oleh bahan ajar yang digunakan dalam proses perkuliahan memiliki beberapa kekurangan di antaranya ketidaklengkapan komponen bahan ajar seperti daftar isi, petunjuk dan tujuan pembelajaran, soal-soal latihan, daftar pustaka dan terkhusus untuk materi evolusi sebagai tambahan adalah ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis akidah sehubungan dengan teori evolusi.

Pada modul ini peneliti mengembangkan modul evolusi dengan melengkapi komponen-komponen bahan ajar yang belum ada pada bahan ajar evolusi sebelumnya serta tambahan berupa ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis akidah sehubungan dengan teori evolusi. Draft awal modul tersebut terdiri dari 190 lembar, dimana di dalamnya berisi materi-materi tentang evolusi serta ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis akidah sehubungan dengan teori evolusi, kemudian terdapat soal-soal untuk menguji pemahaman, dan terdapat pula cara untuk menghitung skor, modul tersebut disebut prototype 1 yang akan divalidasi oleh para ahli.

Deskripsi Hasil Tahap Pengembangan (*Develop*)

Pertama, Tahap Validasi Modul

Modul yang dihasilkan selanjutnya divalidasi oleh dua validator yaitu dengan menelaah aspek kelayakan isi modul, penggunaan bahasa, penyajian komponen modul, penyajian pembelajaran dan kegrafikan. Hasil validasi para ahli digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi modul. Dalam hal ini penulis mengacu pada saran-saran serta petunjuk dari para ahli.

Tabel 3. Hasil penilaian validator terhadap modul yang dikembangkan

Aspek penilaian	Hasil penilaian	Kategori
Kelayakan isi	3,87	Sangat valid
Penggunaan bahasa	3,37	Valid
Penyajian komponen	3,87	Sangat valid
Kelengkapan komponen	3,75	Sangat valid
Penyajian ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis akidah	3,75	Sangat valid
Kegrafikan	4	Sangat valid
Rata-rata	3,76	Sangat valid

Berdasarkan data di atas, diperoleh rata-rata penilaian validator terhadap modul yang dikembangkan berada pada kategori sangat valid sehingga sudah dapat digunakan dengan sedikit revisi dan telah layak untuk diujicobakan pada skala terbatas di lapangan.

Kedua, Tahap Pengujian Modul

Tahap uji coba terbatas ini dilaksanakan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Adapun jumlah sampel peserta didik adalah 6 orang mahasiswa jurusan pendidikan biologi semester IX angkatan 2013, 1 orang laki-laki dan 5 orang perempuan. Uji coba terbatas ini bertujuan untuk mengukur tingkat kepraktisan dari modul yang dikembangkan.

Analisis Kepraktisan Modul

Kepraktisan modul yang telah dikembangkan diukur dengan menggunakan instrumen penelitian berupa angket respon peserta didik. Kriteria kepraktisan terpenuhi

jika 50% peserta didik memberikan respon positif terhadap minimal sejumlah aspek yang ditanyakan. Hasil penelitian Nieveen menjelaskan bahwa produk hasil pengembangan dikatakan praktis jika: 1) praktisi menyatakan secara teoritis produk dapat diterapkan di lapangan, 2) tingkat keterlaksanaannya produk termasuk kategori “baik” (Nieveen, 2017: 4). Karena angket respon yang digunakan menggunakan skala *likert* dengan 4 pilihan yaitu 4, 3, 2 dan 1. Kriteria kepraktisan terpenuhi jika kategori penilaian berada pada kategori positif terhadap semua pernyataan yang diberikan. Karena angket menggunakan angket respon menggunakan skala model likert dengan pilihan yaitu 4 kategori penilaian yaitu sangat setuju (skor 4), setuju (skor 3), tidak setuju (skor 2), sangat tidak setuju (skor 1).

Berdasarkan hasil uji coba pada pernyataan pertama diperoleh jumlah skor soal yaitu 3,16, pernyataan kedua diperoleh jumlah skor soal yaitu 3,66, pernyataan ketiga diperoleh jumlah skor soal yaitu 3,5, pernyataan keempat diperoleh jumlah skor soal yaitu 3,33, pernyataan kelima diperoleh jumlah skor soal yaitu 3,5, pernyataan keenam diperoleh jumlah skor soal yaitu 3,16, pernyataan ketujuh diperoleh jumlah skor soal yaitu 2,83, pernyataan kedelapan diperoleh jumlah skor soal yaitu 3,66, pernyataan kesembilan diperoleh jumlah skor soal yaitu 3,66, pernyataan kesepuluh diperoleh jumlah skor soal yaitu 3,5, dan pernyataan kesebelas diperoleh jumlah skor soal yaitu 3,33. Sehingga diperoleh skor total yaitu 37,29 dengan rata-rata yaitu 3,39 yang masuk dalam kategori positif. Berdasarkan data tersebut dan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyuni mengatakan bahwa apabila perolehan skor rata-rata hasil analisis angket respon siswa berkisar antara $2,5 \leq Xi \leq 3,5$, maka modul termasuk dalam kriteria kualitatif baik.

Hal ini berarti modul biologi pokok bahasan evolusi bermuatan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis akidah, yang digunakan oleh mahasiswa termasuk praktis. Dengan demikian kriteria kepraktisan modul biologi pokok bahasan evolusi bermuatan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis akidah telah tercapai.

SIMPULAN

Berdasarkan nilai analisis data tentang pengujian modul yang dikembangkan baik validator maupun angket respon peserta didik, maka dapat disimpulkan bahwa (1) modul biologi yang dikembangkan menggunakan model 4-P yang terdiri dari 4 tahap, namun pada penelitian ini hanya sampai pada tahap ketiga. Pelaksanaan

pengembangannya dimulai dengan tahap pendefinisian terdiri atas analisis ujung depan, analisis siswa, analisis konsep, analisis tugas dan spesifikasi tujuan pembelajaran. Yang kedua tahap perancangan terdiri atas pemilihan media, pemilihan format dan menghasilkan rancangan awal. Selanjutnya tahap pengembangan yang terdiri atas validasi ahli dan uji pengembangan, (2) kualitas modul biologi yang dikembangkan terdiri atas kevalidan dan kepraktisan. Berdasarkan data uji kevalidan, modul memenuhi kategori sangat valid dengan skor rata-rata semua aspek penilaian validator 3,76 sehingga layak untuk digunakan. Sedangkan tingkat kepraktisan modul memenuhi kategori positif dengan perolehan skor rata-rata hasil uji coba kepraktisan yaitu 3,39. Kategori ini menunjukkan bahwa modul praktis untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Asrijal, S.Pd., M.Pd. dan Drs. Hading, M.Ag. yang telah bersedia memvalidasi instrumen yang digunakan dalam penelitian Penulis serta teman-teman Jurusan Pendidikan Biologi Angkatan 2013, khususnya kelas Bio 5,6 yang telah bersedia terlibat dalam pelaksanaan penelitian dan berperan aktif dalam memberikan masukan, motivasi dan solusi selama penyusunan melaksanakan penelitian. *Jazâkumullâhu khairan*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan bin Abdullah. (2014). *Kitab Tauhid*. Terjemahan oleh Agus Hasan Bashori. Jakarta: Darul haq.
- Asy Syarîf, Mujamma'ul Malik Fahd Lithibâ`ah al Mushaf. (2009). *At Tafsîr Al Muyassar*. Cet. II; Madinah: Mujamma'ul Malik Fahd Lithibâ`ah al Mushaf asy Syarîf.
- Fitri, Lidy Alimah. (2016). Pengembangan Modul Fisika Bahasan Listrik Dinamis Berbasis Domain Pengetahuan Sains untuk Mengoptimalkan Minds-On Siswa SMA Negeri 2 Purworejo Kelas X Tahun Pelajaran 2012/2013. (Online), Vol. 3, No. 1 (http://www.scribd.com/doc/248990942/Jurnal-Pengembangan-Modul-Fisika-pada-Pokok-Bahasan-Listrik_dinamis-Berbasis-Domain-Pdf, diakses 12 Februari 2017).
- Helmi. (2017). Evolusi antarspesies (Leluhur sama dalam Perspektif para Penentang) (Online), Vol. IX, No. 2 (<https://journal.stkipnurulhuda.ac.id/index.php/JTI/article/download/100/67/>, diakses 8 September 2018).

- Ibrahim, Abdul Halim & Madiha Baharuddin. (2014). Criticism Of Darwin's Theory Of Evolution By Muslim Scholars. *Journal of Research in Islamic Studies* (Online), Vol. 1, no. 1 (http://e-journal.um.edu.my/filebank/published_article/6293/Article%203%20-%20Abdul%20Halim%20Ibrahim%20&%20Madiha%20Baharuddin.pdf, diakses 13 Februari 2017).
- Latifah A.M, Ahmad Munawar Ismail. (2012). Insights On Human And Humanity, Islamic And Western Perspectives On Exploring Human Nature In Shaping New. *Journal of Applied Sciences Research* (online), Vol. 8, No. 9 (<http://www.aensiweb.com/old/jasr/jasr/2012/4788-4794.pdf>, diakses 13 Februari 2017).
- Majid, Abdul. (2013). *Perencanaan Pembelajaran*. Cet. X; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammaddin, M.Hum. (2013). Manhaj Salafy. *Jurnal UIN Raden Fatah* (Online), Vol. 14, No.2 (<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/download/473/423>, diakses 12 Februari 2017).
- Rafiqah. (2013). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press.
- Safriadi. (2015). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Think-Talk-Write pada Materi Pelajaran Matematika Kelas XI SMA Negeri 11 Makassar. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet. II; Jakarta: Kencana.
- Setyowati, Ratna. (2013). Pengembangan Modul IPA Berkarakter Peduli Lingkungan Tema Polusi Bahan Ajar Siswa SMKN 11 Semarang, Unnes. *Science Education Jurnal* (Online), Vol. 2, No. 2 (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/usej>, diakses 12 Februari 2017).
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. (2009). *Teknologi Pengajaran*. Cet. VI; Bandung: Sinar baru Algensindo.
- Trianto. (2013). *Model Pembelajaran Terpadu*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara.